

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Setiap emiten (perusahaan) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib melaporkan atau mengungkapkan kondisi keuangannya secara rutin menurut laporan keuangan. Menurut Hery (2015:58) Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan salah satu bentuk pertanggung jawaban manajemen kepada pihak principal (investor, pemilik dana untuk melaporkan hasil atau kinerja yang telah dilakukan sepanjang periode). Bagi pihak-pihak manajemen suatu perusahaan, laporan keuangan merupakan jendela informasi yang memungkinkan mereka untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan pada suatu masa pelaporan, oleh karena itu informasi yang didapat dari suatu laporan keuangan perusahaan tergantung pada tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan keuangan yang bersangkutan. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus memadai agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan sehingga menghasilkan keputusan yang cermat dan tepat. *Wolk et al.*, (2008: 281-282) mendefinisikan tingkat pengungkapan sebagai berikut:

*“Disclosure is concerned with information in both the financial statements and supplementary communications including footnote, poststatement events, managements discussion and analysis of operations for the forth coming year, financial and operating forecasts, the summary of significant accounting policies and additional financial statements covering segmental disclosure and extensions beyond historical costs”.*

Berdasarkan definisi diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat pengungkapan laporan keuangan merupakan informasi yang ada di dalam laporan keuangan

maupun komunikasi pelengkap yang mencakup catatan kaki, peristiwa setelah pelaporan, analisis manajemen tentang operasi yang akan datang, peramalan keuangan dan operasi, serta laporan keuangan tambahan. Sebagai informasi yang menyertai laporan keuangan maka catatan kaki merupakan media untuk menginformasikan segala sesuatu yang diperlukan agar informasi dalam laporan keuangan menjadi lebih jelas (Sulistyanto, 2008:52)

Menurut Soemarso (2003:28) Jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan standar ada dua, yaitu: Pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*) dan Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*), pengungkapan ini merupakan pengungkapan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku, yang dimana semua pengungkapan informasi dalam laporan keuangan wajib diungkapkan dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) merupakan pengungkapan informasi yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku atau pengungkapan melebihi yang diwajibkan.

Selanjutnya disebutkan pula bahwa perusahaan akan melakukan pengungkapan melebihi kewajiban pengungkapan minimal jika mereka merasa pengungkapan semacam itu akan menurunkan biaya modalnya atau jika mereka tidak ingin ketinggalan praktik-praktik pengungkapan yang kompetitif. Sebaliknya, perusahaan-perusahaan akan mengungkapkan lebih sedikit apabila mereka merasa pengungkapan keuangan akan menampakkan rahasia kepada pesaing atau menampakkan sisi buruk perusahaan di depan berbagai pihak.

Kemudian Soemarso (2003:40) juga menjelaskan bahwa tujuan pengungkapan laporan keuangan perusahaan bermanfaat untuk beberapa kepentingan yaitu oleh perusahaan pencari laba (*profit making interprise*) berdasarkan pada tiga kategori kepentingan yaitu kepentingan perusahaan, kepentingan investor, dan kepentingan nasional.

Pengungkapan laporan keuangan merupakan hal yang penting bagi investor untuk melihat nilai perusahaan, semakin luas pengungkapan yang dilakukan didalam laporan keuangan suatu perusahaan maka nilai perusahaan tersebut semakin terlihat baik dan memicu investor untuk melakukan investasi. Menurut (Sulistyanto, 2008:84) pengungkapan yang tepat mengenai informasi yang penting bagi para investor dan pihak lainnya hendaknya bersifat cukup, wajar dan penuh.

Apabila perusahaan melakukan pengungkapan laporan keuangan semakin luas atau banyak maka tingkat manajemen laba semakin kecil sehingga nilai perusahaan pun semakin meningkat hal tersebut menjadi sinyal yang baik bagi investor untuk menginvestasikan dananya diperusahaan. Namun manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen karena kepentingan *opportunistic* dapat merugikan perusahaan serta investor karena akan menurunkan nilai perusahaan dimasa yang akan datang (Nurfadillah, 2015:6)

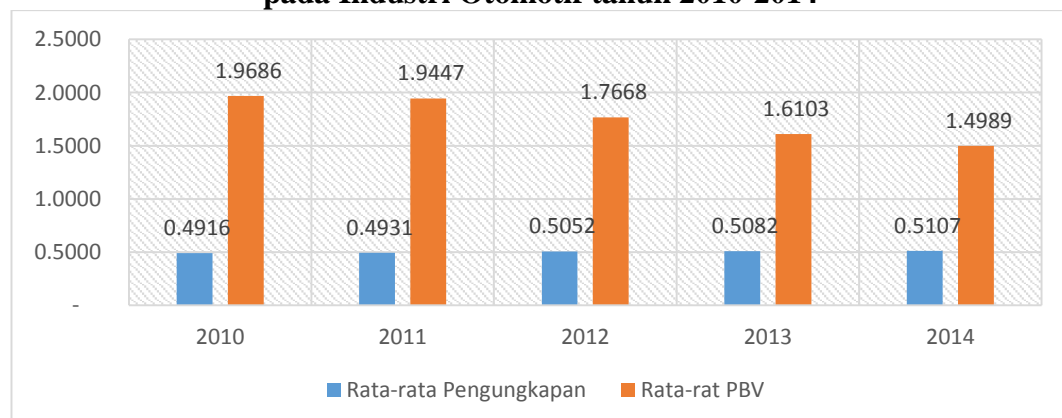
Menurut Suad dan Enny (2007:7) nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual, semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah

dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi, yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat.

Menurut Brigham (2007:92) nilai perusahaan diukur dengan *Price Book Value* (PBV). Rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai perusahaan yang terus tumbuh. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi merupakan keinginan para pemilik perusahaan sebab nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang tinggi.

Berdasarkan perbandingan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.

**Gambar 1.1**  
**Rata-rata Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Nilai Perusahaan pada Industri Otomotif tahun 2010-2014**



Sumber: Data diolah

Gambar di atas menunjukkan pengungkapan laporan keuangan mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan rata-rata 0.4916 ditahun 2010, 0.4931 ditahun 2011, 0.5052 ditahun 2012, 0.5082 ditahun 2013 dan 0.5107 ditahun 2014 dan PBV mengalami penurunan setiap tahunnya dengan rata-rata 1.9686 ditahun 2010, 1,9447 ditahun 2011, 1.7668 ditahun 2012, 1.6103 ditahun 2013 dan 1.4989 ditahun 2014, grafik tersebut menunjukkan semakin perusahaan ngungkapin laporan keuangan maka nilai perusahaannya menurun. Hal ini tidak sesuai dengan konsep yang menyatakan bahwa semakin tinggi pengungkapan laporan keuangan maka semakin tinggi nilai perusahaan.

Manajemen selaku pihak yang telah diberi wewenang dan kepercayaan penuh oleh *principal* untuk mengelola bisnis perusahaan sering kali merasa terbebani dengan tekanan-tekanan untuk memenuhi target kinerja jangka pendek, seperti pertumbuhan pendapatan atau laba serta memenuhi indikator kinerja lainnya seperti rasio keuangan yang baik, rasio arus kas, dan ukuran-ukuran kinerja lainnya. Karena tekanan-tekanan inilah pada akhirnya memaksa manajemen untuk melakukan *earning management* (manajemen laba) dalam proses pelaporan keuangan (Hery 2015:58).

Schipper (2009:76) mendefinisikan manajemen laba adalah suatu intervensi yang disengaja dilakukan untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi pihak tertentu. Healy dan Wahlen (2008:32) menyatakan manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan tentang kinerja ekonomi organisasi

atau untuk mempengaruhi hasil sesuai dengan kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu (Scott, 2007:45). Konsep manajemen laba diungkapkan menurut Davidson, Stickney, dan Weil yang dikutip oleh Sulistyanto (2008:61) manajemen laba merupakan suatu proses pengambil langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan. Definisi tersebut menunjukkan manajemen laba sebagai aktifitas yang biasa dilakukan manajer dalam menyusun laporan keuangan. Selanjutnya upaya rekayasa manajerial ini dianggap lumrah dan bukan merupakan suatu pelanggaran atau kecurangan karena dilakukan dalam ruang lingkup prinsip akuntansi (Sulistyanto, 2008:35)

Scott (2006: 344) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs* (*Opportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Manajemen laba yang dilakukan dapat meningkatkan nilai perusahaan dikarenakan alasan manajemen laba oportunistik, yaitu manajemen berusaha

mempengaruhi persepsi investor dengan cara menyampaikan signal informasi privat kepasar, melalui manajemen laba manajer bermaksud menyampaikan ekspektasi mengenai prospek perusahaan dalam laba yang dilaporkan dikarenakan laporan keuangan perusahaan dimanipulasi sehingga terlihat baik dan memberikan sinyal kepada para investor untuk membeli saham perusahaan. Akan tetapi dimasa yang akan datang manajemen laba yang dilakukan tersebut dapat mengakibatkan kerugian dan dapat menurunkan nilai perusahaan.

Selanjutnya dengan hal tersebut dalam penelitian Nurfadillah (2015:5) mengatakan manajemen laba dapat menimbulkan laporan keuangan yang disajikan menjadi tidak relevan dimana dalam laporan keuangan masih ada informasi yang tidak diungkapkan dan bersifat semu, tingkat pengungkapan yang rendah akan mengakibatkan investor tidak mendapatkan informasi selengkap-lengkapnyanya mengenai kondisi perusahaan, sehingga investor akan ragu untuk membeli saham perusahaan karena investor menghindari resiko kerugian dimasa yang akan datang, oleh sebab itu tingkat pengungkapan menjadi salah satu hal penting untuk investor dalam menilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang meneliti tentang pengungkapan laporan keuangan, manajemen laba terhadap nilai perusahaan yaitu Penerapan 5 Pilar Tata Kelola Terhadap Nilai Perusahaan, Hubungan kausal yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah pengaruh GCG terhadap CAMEL, PBV, Pengaruh Earning Management terhadap CAMEL, PBV, dan pengaruh Pengungkapan Laporan Keuangan terhadap CAMEL, PBV, menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, manajemen laba berpengaruh

tidak signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan, pengungkapan laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Putra, 2014). Marlina (2013) menghasilkan pengungkapan laporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya Mukhtaruddin, dkk (2014) yang meneliti pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial sebagai variabel intervening menunjukkan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Haryudanto dan Yuyetta (2011) menghasilkan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan otomotif merupakan kelompok perusahaan *go public* yang menarik untuk dijadikan obyek dalam penelitian ini karena seiring dengan berkembangnya jaman maka semakin tinggi pula tingkat gaya hidup dan kebutuhan manusia yang semakin kompleks salah satunya seperti kebutuhan akan alat transportasi, dengan semakin tingginya kebutuhan akan alat transportasi hal itu akan diikuti pula oleh tingginya permintaan masyarakat akan produk otomotif. Industri otomotif mempunyai prospek yang sangat menguntungkan dan saat ini sedang menghadapi persaingan yang cukup tinggi serta selalu mengikuti perkembangan teknologi yang cepat (Rizki, 2010).

Alasan lain yang memotivasi peneliti memilih perusahaan otomotif yaitu terdapat fenomena pengungkapan laporan keuangan yang setiap tahunnya meningkat dan terjadinya penurunan nilai perusahaan yang dapat memotivasi *agent* untuk melakukan manajemen laba.



Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengungkapan Laporan Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Moderasi Pada Industri Manufaktur Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014”**

## **1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi sebagai berikut:

1. Perhatian para investor dan *stakeholder* lainnya selama ini hanya cenderung terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan proses yang digunakan untuk mencapai tingkat laba tersebut.
2. Adanya fenomena yang menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keuangan yang semakin meningkat menunjukkan nilai perusahaan semakin menurun.
3. Adanya perbedaan dari konflik kepentingan manajemen dengan emiten dalam menggunakan laporan keuangan.

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti, pembatasan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini membatasi lingkup penelitiannya pada pengungkapan laporan keuangan, manajemen laba dan dampaknya bagi nilai perusahaan.

2. Nilai perusahaan dapat dilihat dari *price to book value* (PBV).
3. Industri yang diteliti adalah industri manufaktur sub sektor Otomotif dengan hasil laporan keuangan periode tahun 2010-2014.

### **1.3. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh positif pengungkapan laporan keuangan terhadap nilai perusahaan?
2. Seberapa besar pengaruh negatif pengungkapan laporan keuangan terhadap nilai perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel moderasi?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh positif pengungkapan laporan keuangan terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh negatif pengungkapan laporan keuangan terhadap nilai perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel moderasi.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan-tujuan tersebut di atas maka penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Bagi Investor

Memberikan pengetahuan dan informasi kepada investor dalam mengambil keputusan investasi dan juga diharapkan dapat dijadikan acuan investor dalam menginvestasikan dananya serta dapat melihat lebih dalam pengungkapan-pengungkapan yang terdapat dilaporan keuangan dalam kegiatan investasinya.

2. Bagi Perusahaan

Memberikan masukan dalam mencermati perilaku manajemen yang dapat bertindak untuk memenuhi kepentingannya dalam aktifitas yang berkaitan dengan manajemen serta mendorong laba sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan dan meningkatkan pengungkapan-pengungkapan yang ada dilaporan keuangan agar nilai perusahaan bertambah dimata investor

3. Bagi Penulis dan Pembaca

Menambah pengetahuan penulis dan para pembaca penelitian ini tentang seberapa besar tingkat pengaruh pengungkapan yang ada di dalam laporan keuangan dan nilai yang ada di dalam perusahaan dengan manajemen laba.